

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Agensi

Grand teori yang menjadi acuan penulisan ini adalah teori agensi. Munculnya praktik manajemen laba dapat dijelaskan dengan teori agensi. Masalah keagenan bisa menggambarkan mengapa manajemen perusahaan melakukan pengungkapan informasi secara sukarela. Dengan pengungkapan sukarela tersebut manajemen memberikan keyakinan kepada pemegang saham atas aktivitas kerja mereka yang selalu berusaha untuk mengoptimalkan kesejahteraan pemegang saham, karena manajemen mengetahui bahwa kinerja mereka dan aktivitas perusahaan pasti akan selalu dipantau oleh para pemegang saham. Para pemegang saham akan melakukan pengawasan apakah manajer telah bertindak dengan mempertimbangkan kepentingan pemegang saham. *Agency theory* merupakan implementasi dalam organisasi modern. Teori agensi menekankan pentingnya pemilik perusahaan (pemegang saham) menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga-tenaga profesional yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Para tenaga profesional bertugas untuk kepentingan perusahaan dan memiliki keleluasaan dalam menjalankan manajemen perusahaan. Sehingga dalam hal ini para

12

professional tersebut berperan sebagai agennya pemegang saham. Semakin besar perusahaan yang dikelola memperoleh laba, semakin besar pula manfaat yang didapatkan agen. Sementara pemilik perusahaan (pemegang saham) hanya bertugas mengawasi dan memonitor jalannya perusahaan yang dikelola oleh manajemen serta mengembangkan sistem insentif bagi pengelola manajemen untuk memastikan bahwa mereka bekerja demi kepentingan perusahaan (Tandiotong, 2016:5).

Jensen dan Meckling (1976) mendefinisikan hubungan keagenan sebagai suatu kontrak antara manajer (*agen*) dan pemilik (*principal*) perusahaan. Satu atau lebih *principal* memberi wewenang dan otoritas kepada *agen* untuk melakukan kepentingan (*principal*). Dalam suatu korporasi, yang disebut *principal* adalah pemegang saham dan yang dimaksud *agen* adalah manajemen yang mengelola perusahaan atau yang sering disebut dengan CEO. Konsep *agency theory* menurut Scott (2015) adalah hubungan atau kontrak antara *principal* dan *agent*, dimana *principal* adalah pihak yang mempekerjakan *agent* agar melakukan tugas untuk kepentingan *principal*. Sedangkan *agent* adalah pihak yang menjalankan kepentingan *principal*.

Agency theory muncul berdasarkan adanya fenomena pemisahan antara pemilik perusahaan (pemegang saham/*owner*) dengan para manajer yang mengelola perusahaan. Fakta-fakta empiris menunjukkan bahwa para manajer tidak selamanya bertindak sesuai dengan kepentingan para pemilik perusahaan, melainkan sering kali terjadi bahwa para pengelola perusahaan (direksi dan manajer) bertindak mengejar kepentingan mereka sendiri (Solihin, 2009:120).

Dalam perkembangan selanjutnya, *agency theory* mendapat respon lebih luas karena dipandang lebih mencerminkan kenyataan yang ada.

2.2 Audit

2.2.1 Pengertian Audit

Audit menurut Arens *et al.*, (2015:2) adalah pengumpulan dan evaluasi bukti tentang informasi untuk menentukan dan melaporkan derajat kesesuaian antara informasi itu dan kriteria yang telah ditetapkan. Dari berbagai pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa audit merupakan suatu proses pemeriksaan yang dilakukan secara sistematis terhadap laporan keuangan, pengawasan intern, dan catatan akuntansi suatu perusahaan. Audit bertujuan untuk mengevaluasi dan memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan berdasarkan bukti-bukti yang diperoleh dan dilakukan oleh seorang yang independen dan kompeten.

Sedangkan Menurut Mulyadi (2014:9) audit adalah suatu proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif mengenai pernyataan-pernyataan tentang kegiatan dan kejadian ekonomi, dengan tujuan untuk menetapkan tingkat kesesuaian antara pernyataan-pernyataan tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan, serta penyampaian hasil-hasilnya kepada pemakai yang berkepentingan.

2.2.2 Jenis-Jenis Audit

Menurut Mulyadi (2014:30-32) auditing umumnya digolongkan menjadi tiga golongan yaitu:

1. Audit Laporan Keuangan

Audit yang dilakukan oleh auditor independen terhadap laporan keuangan yang disajikan oleh *klien* nya untuk menyatakan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan tersebut.

2. Audit Kepatuhan

Audit yang tujuannya untuk menentukan apakah yang diaudit sesuai dengan kondisi atau peraturan tertentu. Hasil audit kepatuhan umumnya dilaporkan kepada pihak yang berwenang membuat kriteria.

3. Audit Operasional

Merupakan *review* secara sistematis kegiatan organisasi atau bagian daripadanya, dalam hubungannya dengan tujuan tertentu. Pihak yang memerlukan audit operasional adalah manajemen atau pihak ketiga. Hasil audit operasional diserahkan kepada pihak yang meminta dilaksanakannya audit tersebut.

2.3 Kualitas Audit

Kualitas audit sebagai suatu kemungkinan (*joint probability*) dimana seorang auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran yang ada dalam sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan dimana auditor akan menemukan salah saji tergantung pada kemampuan teknikal auditor sementara tindakan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor tersebut. Kualitas audit ini sangat penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan (De Angelo, 1981; Watkins *et al.*, 2004).

Kualitas Audit merupakan hal yang penting, karena merupakan salah satu alasan untuk pengambilan keputusan. Dalam menghasilkan kualitas audit yang baik auditor mempunyai peranan yang sangat penting untuk menentukan

kualitas audit. Kualitas audit adalah suatu proses untuk memastikan bahwa standar auditing yang berlaku umum diikuti dalam setiap audit, KAP mengikuti prosedur pengendalian kualitas audit khusus yang membantu memenuhi standar-standar itu secara konsisten pada setiap penugasannya (Randal J. Elder *et al.*, 2011). Selain itu kualitas audit sebagai kemungkinan dimana auditor akan menemukan dan melaporkan salah saji material dalam laporan keuangan klien. Berdasarkan Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) audit yang dilaksanakan auditor dikatakan berkualitas baik, jika memenuhi ketentuan atau standar pengauditan (Watkins *et al.*, 2004). Standar pengauditan mencakup mutu profesional, auditor independen, pertimbangan (*judgement*) yang digunakan dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporan audit (SPAP, 2011). Secara praktis, kualitas audit adalah seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan.

Menurut Watkins (2004) kualitas audit adalah seberapa sesuai audit dengan standar pengauditan. Kualitas audit dibagi menjadi reputasi auditor dan kekuatan pemantauan. Reputasi auditor mengacu persepsi kualitas audit dan kekuatan pemantauan auditor mengacu pada kualitas audit yang sebenarnya.

Menurut Jones Tritschler (2013) kualitas audit berarti seberapa baik auditor dapat mencegah ketidaksesuaian akrual dalam laporan keuangan. Menurut beberapa pengertian diatas, kualitas audit yaitu kemungkinan seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam suatu sistem akuntansi kliennya. Kemungkinan penemuan suatu pelanggaran tergantung pada kemampuan teknikal auditor dan independensi auditor tersebut. Kemampuan untuk mendeteksi kecurangan (*fraud*) tersebut memang

tergantung kualitas auditor. Audit dengan kualitas tinggi diharapkan akan menurunkan manajemen laba.

Kualitas audit dapat diukur dengan proksi ukuran KAP, auditor spesialis industri, dan independensi auditor. Ukuran KAP dapat dibedakan menjadi KAP *Big Four* dan KAP *Non Big Four*. Auditor *Big Four* adalah auditor yang memiliki keahlian dan reputasi tinggi dibandingkan dengan auditor *Non Big Four*. Sehingga auditor berkualitas dan bereputasi tinggi memungkinkan membatasi praktik manajemen laba. Dalam penelitian ini (De Angelo, 1981; Orazalin *et al.*, 2019) berpendapat KAP *Big Four* memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada KAP *Non Big Four*.

Ukuran kantor akuntan publik merupakan pembedaan kantor akuntan publik berdasarkan jumlah klien dan jumlah anggota atau rekan yang dimiliki oleh suatu kantor akuntan (Riyanto, 2007). Kelompok kantor akuntan publik besar atau sering disebut *The Big Four*, kelompok akuntan publik sedang dan kelompok kantor akuntan publik kecil, sebenarnya pengelompokan ini bersifat informal dan lebih banyak diukur dari jumlah penghasilan tetapi dari jumlah auditornya. KAP yang lebih besar (*Big Four*) dianggap sebagai penyedia jasa audit yang lebih mampu mempertahankan independensi dari pada KAP yang lebih kecil karena mereka biasanya menyediakan berbagai layanan untuk klien dalam jumlah besar, sehingga mengurangi ketergantungan mereka pada klien tertentu. Selain itu, KAP yang lebih besar umumnya dianggap sebagai penyedia bisnis dan karena itu, akan berusaha untuk mempertahankan independensi mereka untuk menjaga image mereka (Nasser *et al.*, 2006).

The Big Four Auditors adalah kelompok empat firma jasa profesional dan akuntansi internasional terbesar, yang menangani mayoritas pekerjaan audit untuk perusahaan publik maupun perusahaan tertutup. Adapun kategori *The Big Four* di Indonesia yaitu:

1. KAP Tanudiredja Wibisana & Rekan yang berafiliasi dengan KAP Price Waterhouse Coopers (PWC).
2. KAP Sidharta & Widjaja yang berafiliasi dengan KAP Klynveld Peat Marwick Goerdeler (KPMG).
3. KAP Purwantono, Suherman & Surja yang berafiliasi dengan KAP Ernest & Young (EY).
4. KAP Osman Bing Satrio & Eny yang berafiliasi dengan KAP Deloitte Tohce Tomatsu.

Kualitas audit dapat dilihat dari kemampuan seorang auditor yaitu menemukan adanya kecurangan yang dilakukan pihak internal (manajemen), selain itu ukuran KAP yang digunakan juga dapat menentukan kualitas audit. Yang kedua yaitu auditor spesialis industri yang menggambarkan keahlian dan pengalaman audit seorang auditor pada bidang industri tertentu yang diproksi dengan jasa audit pada bidang industri tertentu. Auditor spesialis industri diyakini mampu mendeteksi kesalahan-kesalahan yang lebih baik, meningkatkan efisiensi dan meningkatkan penilaian tentang kejujuran laporan keuangan. Auditor spesialis industri pada penelitian ini adalah auditor yang memiliki pangsa pasar minimal 20% dari jumlah *klien* yang diterima pada kelompok industri tertentu (Chen *et al.*, 2005; Rusmin, 2010). Pengukuran variabel ini menggunakan variabel *dummy*. Yang ketiga yaitu independensi auditor merupakan kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan

fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. Seorang auditor dikatakan independen apabila auditor tersebut tidak memihak salah satu pihak dan bersikap netral. Independensi akuntan publik dapat terpengaruh jika akuntan publik mempunyai kepentingan keuangan atau mempunyai hubungan usaha dengan klien yang diaudit (Mulyadi, 2010). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi independensi auditor adalah bayaran audit, adanya *non-audit service*, ukuran KAP, dan lama jabatan sebagai auditor. Dimulai dengan penelitian mula-mula auditor *The Big-8*, auditor dengan spesialisasi industri umumnya didefinisikan sebagai auditor yang melakukan audit lebih dari 10 persen dari pendapatan perusahaan dalam satu industry. Setelah konsolidasi dari *The Big-8* menjadi *The Big-6*, maka pengukuran spesialisasi menjadi 15 persen sebagai ambang batas hingga 20 persen.

2.4 Ukuran Perusahaan

2.4.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Pengertian ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai *equity*, nilai penjualan atau nilai aktiva. (Bambang Riyanto, 2011:313).

Agus R. Sartono (2010:249) menyatakan bahwa perusahaan besar yang sudah *well established* akan lebih mudah memperoleh modal di pasar modal dibanding dengan perusahaan kecil. Karena kemudahan akses tersebut berarti perusahaan besar memiliki fleksibilitas yang lebih besar. Ukuran perusahaan dinyatakan sebagai determinan dari struktur keuangan dalam hampir setiap studi untuk alasan yang berbeda (Agnes Sawir, 2004:101-102).

1. Ukuran perusahaan dapat menentukan tingkat kemudahan perusahaan memperoleh dana dari pasar modal. Perusahaan kecil umumnya kekurangan akses ke pasar modal yang terorganisir, baik untuk obligasi maupun saham. Meskipun mereka memiliki akses, biaya peluncuran dari penjualan sejumlah kecil sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat menjadi penghambat. Jika penerbitan sekuritas dapat dilakukan, sekuritas perusahaan kecil mungkin kurang dapat dipasarkan sehingga membutuhkan penentuan harga sedemikian rupa agar investor mendapatkan hasil yang memberikan *return* lebih tinggi secara signifikan.
2. Ukuran perusahaan menentukan kekuatan tawar-menawar dalam kontrak keuangan. Perusahaan besar biasanya dapat memilih pendanaan dari berbagai bentuk hutang, termasuk penawaran special yang lebih menguntungkan dibandingkan yang ditawarkan perusahaan kecil. Semakin besar jumlah uang yang digunakan, semakin besar kemungkinan pembuatan kontrak yang dirancang sesuai dengan preferensi kedua pihak sebagai ganti dari penggunaan kontrak standar hutang.
3. Ada kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh lebih banyak laba. Pada akhirnya, ukuran perusahaan diikuti oleh karakteristik lain yang mempengaruhi struktur keuangan. Karakteristik lain tersebut seperti perusahaan sering tidak mempunyai staf khusus, tidak menggunakan rencana keuangan, dan tidak mengembangkan sistem akuntansi mereka menjadi suatu sistem manajemen.

2.5 Profitabilitas

2.5.1 Pengertian Profitabilitas

Profitabilitas perusahaan adalah kemampuan untuk mendapatkan keuntungan dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri (Purwohandoko, 2017). Profitabilitas adalah pencipta nilai yang sangat penting dalam organisasi. Suatu organisasi dapat mencapai profitabilitas dengan mengambil keuntungan dari skala ekonomi, mengeksplorasi jalan pengurangan biaya dari pemasok, dan mengurangi semua biaya *overhead* yang gagal untuk menambah nilai pada produk. Kecenderungan ini tak lain untuk menciptakan nilai masa depan secara positif dan signifikan terkait dengan laba atas ekuitas. Sejumlah penelitian telah menunjukkan profitabilitas yang mempengaruhi kinerja lingkungan (Osazawa, 2018).

Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dengan menggunakan sumber-sumber yang dimiliki perusahaan seperti aktiva, modal atau penjualan (Sudana, 2015:25).

Mengukur profitabilitas perusahaan bisa dilakukan dengan cara menghitung rasio profitabilitas perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat untuk menganalisis kinerja keuangan yang bertujuan untuk melakukan evaluasi tentang bagaimana suatu perusahaan berprestasi dan bagaimana perusahaan menempatkan posisinya di masa yang akan datang. Rasio profitabilitas yakni rasio yang menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan.

Rasio ini dapat juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh adanya laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Inti dari penggunaan rasio ini adalah untuk menunjukkan efisiensi perusahaan. Secara umum terdapat empat jenis utama yang digunakan dalam menilai tingkat profitabilitas (Kasmir, 2016).

2.5.2 Return on Asset (ROA)

Return on Asset merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aset yang digunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2016). ROA adalah salah satu ukuran profitabilitas populer, yang merupakan rasio antara laba setelah pajak (EAT) dan total aset: ROA (EAT / total aset). *Return on asset* adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yang digunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan laba. Semakin besar nilai *return on asset*, semakin efisien perusahaan menggunakan aset dalam menghasilkan laba. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Tujuannya adalah agar terlihat perkembangan perusahaan dalam rentang waktu tertentu, baik penurunan atau kenaikan laba.

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.5.3 Return on Equity (ROE)

Return on equity adalah rasio yang digunakan untuk mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki

untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. *Return on equity* umumnya dihitung menggunakan ukuran kinerja berdasarkan akuntansi dan dihitung sebagai laba bersih perusahaan dibagi dengan ekuitas pemegang saham biasa (Tandelilin, 2010). *Return on equity* merupakan rasio bersih terhadap ekuitas biasa mengukur tingkat pengembalian atas investasi pemegang saham biasa (Brigham dan Houston, 2009). Rasio ini mengkaji sejauh mana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimiliki untuk mampu memberikan laba atas ekuitas. Rasio ini menunjukkan efisiensi penggunaan modal sendiri. Makin tinggi rasio ini, makin baik. Artinya, posisi pemilik perusahaan makin kuat, demikian pula sebaliknya.

$$RRRRRR = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.5.4 *Gross Profit Margin (GPM)*

Rasio berupa *margin* laba kotor yang memperlihatkan hubungan antara hak bagi hasil yang menjadi milik bank dan total pendapatan yang diterima oleh bank. Rasio GPM mencerminkan laba kotor yang dapat dicapai setiap rupiah penjualan/pendapatan. Data GPM dari beberapa periode akan memberikan informasi tentang kecenderungan rasio GPM yang diperoleh dan bila dibandingkan standar rasio akan diketahui apakah keuntungan yang diperoleh perusahaan sudah tinggi atau sebaliknya.

$$GGGGGG = \frac{\text{Laba Kotor}}{\text{Total Pendapatan}} \times 100\%$$

2.5.5 Net Profit Margin (NPM)

Net profit margin rasio merupakan alat untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari penjualan yang dicapai oleh perusahaan (Sudana, 2015). *Net profit margin* adalah rasio yang menghitung sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan bersih. Rasio ini bisa diinterpretasikan juga sebagai kemampuan perusahaan dalam menekan biaya-biaya di perusahaan pada periode tertentu (Hanafi, 2013).

Rasio *net profit margin* adalah rasio yang menggambarkan bagaimana perusahaan dapat menghasilkan laba bersih yang maksimal atau *expected profit* jika dilihat dari tingkat penjualan yang dilakukan oleh perusahaan. Semakin besar *net profit margin* berarti semakin efisien perusahaan tersebut dalam mengeluarkan biaya-biaya sehubungan dengan kegiatan operasinya.

$$NPM = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Penjualan Bersih}} \times 100\%$$

2.6 Manajemen Laba

2.6.1 Pengertian Manajemen Laba

Para manajer memiliki fleksibilitas untuk memilih di antara beberapa cara alternatif dalam mencatat transaksi sekaligus memilih opsi-opsi yang ada dalam perlakuan yang sama. Fleksibilitas ini, yang dimaksudkan untuk memungkinkan para manajer mampu beradaptasi terhadap berbagai situasi ekonomi dan menggambarkan konsekuensi ekonomi yang sebenarnya dari transaksi tersebut, dapat juga digunakan untuk memengaruhi tingkat pendapatan pada suatu waktu tertentu

dengan tujuan untuk memberikan keuntungan bagi manajemen dan para pemangku kepentingan (*stakeholder*). Ini adalah esensi dari manajemen laba (*earning managements*), yaitu suatu kemampuan untuk “memanipulasi” pilihan-pilihan yang tersedia dan mengambil pilihan yang tepat untuk dapat mencapai tingkat laba yang diharapkan. Hal ini adalah salah satu contoh lain yang mencolok dari akuntansi yang penting. Menurut (Schipper, 1989; Sulistyanto, 2008) manajemen laba adalah campur tangan dalam proses penyusunan pelaporan keuangan eksternal, dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan pribadi (pihak yang tidak setuju mengatakan bahwa hal ini hanyalah upaya untuk memfasilitasi operasi yang tidak memihak dari sebuah proses. (Schipper) melihat manajemen laba sebagai suatu intervensi yang disengaja pada proses pelaporan eksternal dengan maksud untuk mendapatkan beberapa keuntungan pribadi. Hal ini diasumsikan dapat dilakukan melalui pemilihan metode-metode akuntansi dalam GAAP ataupun dengan cara menerapkan metode-metode yang telah ditentukan dengan cara-cara tertentu. (Schipper) juga melihat manajemen laba baik dari sudut pandang laba ekonomi (nyata) ataupun dari sudut pandang informasional. Sedangkan definisi yang dikemukakan oleh Healy dan Wahlen (1999) manajemen laba adalah “Manajemen penghasilan terjadi ketika para manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dan dalam penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesatkan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan”. Pengertian tersebut

berfokus pada penerapan pertimbangan dalam laporan keuangan pertama menyesatkan para pemangku kepentingan yang tidak ataupun tidak bisa melakukan manajemen laba. Kedua, untuk membuat laporan keuangan menjadi lebih informatif bagi para penggunanya. Oleh karenanya, terdapat sisi baik maupun buruk dari manajemen laba sisi buruknya adalah biaya yang diciptakan oleh kesalahan

Menurut Irham Fahmi (2014:517) manajemen laba didefinisikan “*Earnings management* (manajemen laba) adalah suatu tindakan yang mengatur laba sesuai dengan yang dikehendaki oleh pihak tertentu atau terutama oleh manajemen perusahaan (*company management*). Tindakan *earnings management* sebenarnya didasarkan oleh berbagai tujuan dan maksud-maksud yang terkandung didalamnya”. Sedangkan menurut Sri Sulistyanto (2008: 6) manajemen laba adalah upaya manajer perusahaan untuk mengintervensi atau mempengaruhi informasi-informasi dalam laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan”.

Berdasarkan beberapa definisi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen laba merupakan suatu tindakan yang dilakukan manajer dengan cara memanipulasi data atau informasi akuntansi agar jumlah laba yang tercatat dalam laporan keuangan menjadi baik.

2.6.2 Strategi Manajemen Laba

Beberapa strategi dalam manajemen laba menurut Subramanyam (2014):

1. Manajer meningkatkan laba (*increasing income*)

Meningkatkan laba yang dilaporkan pada periode ini untuk membantu perusahaan dipandang lebih baik. Cara ini juga memungkinkan peningkatan laba selama beberapa periode. Pada skenario pertumbuhan, akrual pembalik lebih kecil dibandingkan akrual ini, sehingga dapat meningkatkan laba. Kasus yang terjadi adalah perusahaan dapat melaporkan laba yang lebih tinggi berdasarkan manajemen laba yang agresif sepanjang periode waktu yang panjang. Selain itu, perusahaan dapat melakukan manajemen untuk meningkatkan laba selama beberapa tahun dan kemudian membalik akrual sekaligus pada satu saat pembebanan. Pembebanan suatu saat ini sering kali dilaporkan “dibawah laba bersih”, sehingga dipandang tidak terlalu relevan.

2. *Big Bath*

Strategi *big bath* dilakukan melalui penghapusan (*write-off*) sebanyak mungkin pada satu periode. Periode yang dipilih biasanya periode dengan kinerja yang buruk (sering kali pada masa resesi di mana perusahaan lain juga melaporkan laba yang buruk) atau peristiwa saat terjadi suatu kejadian yang tidak biasa seperti perubahan manajemen, *merger*, atau restrukturisasi. Strategi *big bath* juga sering kali dilakukan setelah strategi peningkatan laba pada periode sebelumnya. Oleh karena sifat *big bath* yang tidak biasa dan tidak berulang, pemakai cenderung tidak memperhatikan dampak keuangannya. Hal ini memberikan kesempatan untuk menghapus semua masa lalu dan memberikan kesempatan untuk meningkatkan laba dimasa mendatang.

3. Perataan Laba (*income smoothing*)

Perataan laba merupakan bentuk umum manajemen laba. Pada strategi ini, manajer meningkatkan atau menurunkan laba yang dilaporkan untuk mengurangi fluktuasinya. Perataan laba juga mencakup tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan menciptakan cadangan atau “bank” laba dan kemudian melaporkan laba ini saat periode buruk. Banyak perusahaan menggunakan bentuk manajemen laba ini.

2.6.3 Motivasi Manajemen Laba

Ada tiga hipotesis dalam teori akuntansi positif yang dipergunakan untuk menguji perilaku etis seseorang dalam mencatat transaksi dan menyusun laporan keuangan dalam (Sulistiyanto, 2008: 63):

1. *Bonus Plan Hypothesis*

Menyatakan bahwa rencana bonus atau kompensasi manajerial akan cenderung memilih menggunakan metode-metode akuntansi yang akan membuat laba yang dilaporkannya menjadi lebih tinggi. Konsep ini membahas bahwa bonus yang dijanjikan pemilik kepada manajer perusahaan tidak hanya memotivasi manajer untuk bekerja dengan lebih baik tetapi juga memotivasi manajer untuk melakukan kecurangan.

2. *Debt Covenant Hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai rasio antara utang dan ekuitas lebih besar, cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi dengan laporan laba yang lebih tinggi serta cenderung melanggar perjanjian utang apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperoleh. Keuntungan tersebut berupa permainan laba agar kewajiban utang-piutang dapat ditunda untuk periode berikutnya sehingga semua pihak yang ingin mengetahui kondisi perusahaan yang sesungguhnya memperoleh informasi yang keliru dan membuat keputusan bisnis menjadi keliru. Akibatnya, terjadi kesalahan dalam mengalokasikan sumberdaya.

3. *Political Cost Hypothesis*

Menyatakan bahwa perusahaan cenderung memilih dan menggunakan metode-metode akuntansi yang dapat memperkecil atau memperbesar laba yang dilaporkannya. Konsep ini membahas bahwa manajer perusahaan cenderung melanggar regulasi pemerintah, seperti undang-undang perpajakan, apabila ada manfaat dan keuntungan tertentu yang dapat diperolehnya. Manajer akan memperlakukan laba agar kewajiban pembayaran tidak terlalu tinggi sehingga alokasi laba sesuai dengan kemauan perusahaan.

2.6.4 Teknik Manajemen Laba

Menurut (Sulistyanto, 2008: 34) ada empat cara yang digunakan manajer untuk melakukan manajemen laba yaitu:

1. Mengakui dan mencatat pendapatan lebih cepat satu periode atau lebih. Upaya ini dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat

- pendapatan periode-periode yang akan datang atau pendapatan yang secara pasti belum dapat ditentukan kapan dapat terealisasi sebagai pendapatan periode berjalan.
2. Mencatat pendapatan palsu. Upaya ini dilakukan manajer dengan mencatat pendapatan dari suatu transaksi yang sebenarnya tidak pernah terjadi sehingga pendapatan ini juga tidak akan pernah terealisasi sampai kapan pun.
 3. Mengakui dan mencatat biaya lebih cepat dan lambat. Upaya ini dapat dilakukan manajer dengan mengakui dan mencatat biaya periode-periode yang akan datang sebagai biaya periode berjalan.
 4. Tidak mengungkapkan semua kewajiban. Upaya ini dilakukan manajer dengan menyembunyikan seluruh atau sebagian kewajibannya sehingga kewajiban periode berjalan menjadi lebih kecil daripada kewajiban sesungguhnya.

2.6.5 Model-Model Pengukuran Manajemen Laba

1. Model Healy (1985)

Model Healy (1985) merupakan model yang relatif sederhana karena menggunakan total akrual (*total accruals*) sebagai proksi manajemen laba. Alasan penggunaan total akrual adalah sebagai berikut:

- a. Total akrual memiliki potensi untuk mengungkap cara-cara manajemen laba baik itu menaikkan maupun menurunkan laba.
- b. Total akrual mencerminkan keputusan manajemen, yaitu untuk menghapus aset, pengakuan atau penundaan pendapatan dan menganggap biaya atau modal suatu pengeluaran.

Model Healy (1985):

$$TA_{it} = (\Delta CA_{it} - \Delta CL_{it} - \Delta Cash_{it} - \Delta STD_{it} - Dep_{it}) / (A_{it-1}) \text{ Keterangan:}$$

TA_{it} = Total akrual perusahaan i pada periode t

ΔCA_{it} = Perubahan dalam aktiva lancar perusahaan i pada periode t

ΔCL_{it} = Perubahan dalam utang lancar perusahaan i pada periode t

$\Delta Cash_{it}$ = Perubahan dalam kas dan ekuivalen kas yang perusahaan i pada periode ke t

ΔSTD_{it} = Perubahan dalam hutang jangka panjang yang termasuk dalam hutang lancar perusahaan i pada periode ke t

Dep_{it} = Biaya depresiasi dan amortisasi perusahaan i pada periode ke t

A_{it} = Total aktiva perusahaan i pada periode ke t-1

2. Model De Angelo (1986)

DeAngelo (1986) menguji manajemen laba dengan menghitung perbedaan pertama dalam total akrual, dan dengan mengasumsikan bahwa perbedaan pertama memiliki nilai nol yang diharapkan berdasarkan hipotesis nol yang menyatakan tidak ada manajemen laba. Model ini menggunakan total akrual periode lalu (diskalakan dengan total aset t-1) sebagai ukuran akrual nondiskritoner. Dengan demikian, Model DeAngelo untuk akrual nondiskritoner adalah (DeAngelo, 1986):

Model De Angelo (1986):

$$NDA_t = TA_{t-1}$$

Keterangan:

NDA_t : *Non Discretionary Accruals* yang diestimasi

TA_t : *Total Accrual* periode t

TA_{t-1} : *Total accrual* periode t-1

3. Model Jones (1991)

Jones (1991) mengusulkan sebuah model yang menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskretoner bersifat konstan. Modelnya mencoba mengendalikan efek perubahan pada lingkungan ekonomi perusahaan terhadap akrual nondiskretoner. Model Jones untuk akrual nondiskretoner pada tahun yang bersangkutan adalah (Jones, 1991):

$$NDA_t = \alpha_1 (1 / A_{t-1}) + \alpha_2 (\Delta REV_t) + \alpha_3 (PPE_t) \quad \text{Keterangan:}$$

ΔREV_t = Pendapatan pada tahun t dikurangi pendapatan pada tahun t-1 dibagi dengan total aset pada t-1

PPE_t = Property, pabrik dan peralatan pada tahun t dibagi dengan total aset pada t-1

A_{t-1} = Total aset pada tahun t-1

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Parameter-parameter spesifik perusahaan

Estimasi parameter spesifik perusahaan ($\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$) dihasilkan dengan menggunakan model berikut pada periode estimasi (Jones, 1991):

$$TA_t = a_1 (1 / A_{t-1}) + a_2 (\Delta REV_t) + a_3 (PPE_t) + v_t$$

Dimana: $a_1, a_2,$ dan a_3 menunjukkan estimasi koefisien regresi dari $\alpha_1, \alpha_2,$ dan α_3 . Sedangkan TA adalah total akrual dibagi dengan total aset tahun t-1. Dechow *et al.*, (1995) menjelaskan bahwa hasil perhitungan Model Jones menunjukkan bahwa model tersebut berhasil menjelaskan sekitar seperempat variasi total akrual. Asumsi yang tersirat dalam model Jones adalah bahwa pendapatan bukan diskresioner. Jika pendapatan dikelola melalui pendapatan *discretionary*, maka model Jones akan menghapus sebagian dari pendapatan yang dikelola dari *proxy* akrual diskresioner. Misalnya, pertimbangkan situasi dimana manajemen menggunakan kebijaksanaannya untuk memperoleh pendapatan pada akhir tahun

saat uang belum diterima dan sangat dipertanyakan apakah pendapatan tersebut telah diperoleh. Hasil dari pertimbangan manajerial ini akan meningkatkan pendapatan dan jumlah akrual (melalui peningkatan piutang). Model Jones menterjemahkan total akrual yang berhubungan dengan pendapatan dan oleh karena itu akan mengekstrak komponen akrual diskresioner ini, yang menyebabkan estimasi manajemen laba menjadi bias terhadap nol. Jones mengakui keterbatasan model ini di dalam tulisannya (Dechow *et al.*, 1995).

4. Model Industry

Dechow dan Sloan (1991) menyusun model pengukuran manajemen laba yang dikenal dengan Model Industry. Serupa dengan Model Jones, Model Industri menyederhanakan anggapan bahwa akrual nondiskresioner konstan sepanjang waktu. Namun, alih-alih mencoba secara langsung memodelkan faktor penentu akrual nondiskresioner, Model Industri mengasumsikan bahwa variasi dalam faktor penentu akrual nondiskresioner adalah umum di seluruh perusahaan di industri yang sama. Model Industri untuk akrual nondiskresioner adalah (Dechow dan Sloan, 1991):

$$NDA_t = \gamma_1 + \gamma_2 \text{median}_i(TA_t)$$

Keterangan:

1. Median $i(TA_t)$ = nilai median dari total akrual yang diukur dengan aset tahun $t-1$ untuk semua perusahaan non-sampel dalam kode industry yang sama.

2. Parameter spesifik perusahaan γ_1 dan γ_2 diperkirakan menggunakan koefisien regresi pada pengamatan di Periode estimasi.

Kemampuan Model Industri untuk mengurangi kesalahan pengukuran dalam akrual diskresioner bergantung pada dua faktor. Pertama, Model Industri hanya menghilangkan variasi akrual *nondiscretionary* yang umum terjadi di perusahaan-perusahaan di industri yang sama. Jika perubahan akrual nondiskresioner mencerminkan *respons* terhadap perubahan dalam keadaan spesifik perusahaan, maka Model Industri tidak akan mengekstrak semua akrual *nondiscretionary* dari *proxy* akrual diskresioner. Kedua, Model Industri menghilangkan variasi dalam akrual diskresioner yang berkorelasi di seluruh perusahaan di industri yang sama, yang berpotensi menimbulkan masalah. Tingkat keparahan masalah ini bergantung pada sejauh mana stimulus manajemen laba berkorelasi di antara perusahaan-perusahaan di industri yang sama (Dechow *et al.*, 1995).

5. Model Modifikasi Jones (1995)

Dechow dkk (1995) menguji berbagai alternatif model akrual dan mereka menyatakan bahwa model modifikasi Jones adalah model yang paling baik 19 untuk menguji manajemen laba. Formula selengkapnya dari Model Jones yang Dimodifikasi adalah sebagai berikut (Dechow *et al.*, 1995):

1) Menghitung total accrual (TAC) yaitu laba bersih tahun t dikurangi arus kas operasi tahun t dengan rumus sebagai berikut:

$$TAC = NI_{it} - CFO_{it}$$

Selanjutnya, total accrual (TA) diestimasi dengan *Ordinary Least Square* sebagai berikut:

$$\frac{TA_{it}}{A_{it-1}} = \beta_1 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} - \beta_4 \frac{NDA_{it}}{A_{it-1}} - \beta_5 \frac{TA_{it-1}}{A_{it-1}} - \beta_6 \frac{NI_{it}}{A_{it-1}}$$

2) Dengan koefisien regresi seperti pada rumus di atas, maka *nondiscretionary accruals* (NDA) ditentukan dengan formula sebagai berikut:

$$NDA_{it} = \beta_1 \frac{\Delta REV_{it}}{A_{it-1}} + \beta_2 \frac{\Delta REC_{it}}{A_{it-1}} + \beta_3 \frac{PPE_{it}}{A_{it-1}} - \beta_4 \frac{TA_{it-1}}{A_{it-1}} - \beta_5 \frac{NI_{it}}{A_{it-1}}$$

3) Terakhir, *discretionary accruals* (DA) sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dengan formula berikut :

$$DACC_{it} = (TACC_{it} / NDA_{it} - 1) \cdot NDA_{it}$$

Keterangan:

$DACC_{it}$ = *Discretionary Accruals* perusahaan i pada periode t

NI_{it} = *Net income* (laba bersih) perusahaan i pada periode t

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi (cash flow from operation) perusahaan i pada periode t

NDA_{it} = *Nondiscretionary Accruals* perusahaan i pada periode t dikurang piutang pada periode t-1

TA_{it-1} = Total akrual perusahaan i pada periode t-1

A_{it-1} = Total aktiva perusahaan i pada tahun t

ΔREV_{it} = Penjualan perusahaan i pada periode t dikurang penjualan perusahaan i pada periode t-1

ΔREC_{it} = Piutang perusahaan i pada periode t dikurang piutang pada periode t-1

PPE_{it} = Aktiva tetap perusahaan i pada periode t

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3$ = Koefisien

ε_{it} = *Error term* perusahaan i pada periode t

6. Model Dechow - Dichev (2002)

Dechow dan Dichev (2002) mengajukan sebuah model yang bisa digunakan untuk mengukur kualitas akrual dalam laba yang tersaji di laporan keuangan. Pengukuran didasari pada sebuah observasi yang menemukan bahwa akrual akan mampu menyesuaikan perubahan arus kas dari waktu ke waktu. Akan tetapi, seringkali akrual didasari pada suatu estimasi akan peristiwa yang akan datang, yang jika estimasi ini salah maka memerlukan penyesuaian di masa yang akan datang. Dengan demikian, kesalahan estimasi menjadi factor pengganggu yang dapat menurunkan kualitas akrual. Model ini memfokuskan diri pada pemanfaatan akrual untuk kepentingan oportunistis manajer yang dapat menyesatkan para pengguna laporan keuangan. Selanjutnya model ini membangun rerangka akrual, dimana laba akan sama dengan arus kas ditambah dengan akrual, dengan formula seperti berikut (Dechow and Dichev,

2002):

$$E = CF + \text{Accruals}$$

Dari perspektif akuntansi, arus kas (CF) di kategori menjadi arus kas tahun lalu (CF_{t-1}), arus kas tahun berjalan (CF_t), dan arus kas masa depan (CF_{t+1}). Sehingga, rumus selengkapnya dari laba (E) adalah sebagai berikut (Dechow and Dichev, 2002):

$$E_t = CF_{t-1} + CF_t + CF_{t+1} + \varepsilon_{t+1} - \varepsilon_{t-1}$$

Dari rumus di atas, porsi akrual yang terdapat dalam laba (A_t) ditentukan dengan formula sebagai berikut (Dechow and Dichev, 2002):

$$A_t = CF_{t-1} - (CF_{t+1} + CF_{t-1}) + CF_{t+1} + \varepsilon_{t+1} - \varepsilon_{t-1}$$

Kemudian diukur perubahan modal kerja akrual (ΔWC) dengan formula sebagai berikut (Dechow and Dichev, 2002):

$$\Delta WC_t = b_0 + (b_1 \times CFO_{t-1}) + (b_2 \times CFO_t) + (b_3 \times CFO_{t+1}) + \varepsilon_t$$

7. Model Kothari (2005)

Kothari *et al.*, (2005) berupaya menyempurnakan Model Jones, dengan menambahkan perubahan *return on assets* (ROA) untuk mengontrol kinerja. Dengan kata lain, model ini hanya menambahkan perubahan ROA dalam penghitungan akrual diskresioner. Model ini berargumen bahwa memasukan unsure ROA dalam penghitungan akrual diskresioner akan dapat meminimalkan kesalahan spesifikasi, sehingga akan mampu mengukur manajemen laba secara lebih akurat.

8. Model Stubben (2010)

Stubben (2010) menjelaskan bahwa model *discretionary revenue* (pendapatan diskresioner) lebih mampu mengatasi bias dalam pengukuran manajemen laba jika dibandingkan dengan akrual diskresioner. Hal ini karena model akrual diskresioner banyak menerima kritik akibat adanya bias dari gangguan kesalahan dalam melakukan estimasi atas diskresi manajer. Sehingga Stubben (2010) berargumentasi akan perlunya mengatasi bias tersebut dengan cara memusatkan perhatian pengukuran manajemen laba pada salah satu faktor pembentuk laba. Dia berargumen bahwa pendapatan merupakan komponen terbesar yang menyumbangkan laba perusahaan dan juga sebagai subjek utama diskresi manajer, sehingga

dengan memfokuskan pada pendapatan akan diperoleh estimasi diskresi yang lebih akurat untuk mengukur praktik manajemen laba. Selanjutnya, formula model pendapatan diskresioner ditentukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Subben, 2010):

- 1) Pendapatan (R) terdiri dari *nondiscretionary revenues* (RUM) dan *discretionary revenues* (δ RM), sehingga formulanya adalah:

$$R_{it} = R_{itUM} + \delta_{itRM}$$

- 2) Selanjutnya, bagian (disimbolkan dengan c) *nondiscretionary revenues* tidak tertagih pada akhir tahun, sehingga model ini mengasumsikan bahwa tidak terjadi penagihan kas atas *discretionary revenues*. Sehingga, piutang usaha (AR) akan setara dengan jumlah *nondiscretionary revenues* yang tidak tertagih ($c \times RUM$) dan *discretionary revenues* (δ RM). Sehingga formula berikutnya adalah:

$$AR_{it} = c \times (R_{itUM} + \delta_{itRM})$$

- 3) Asumsi berikutnya adalah bahwa *discretionary revenues* meningkatkan piutang usaha dan pendapatan dengan jumlah yang sama. Dengan kata lain, *discretionary receivables* sama dengan *discretionary revenues*. Karena *nondiscretionary revenues* tidak dapat diobservasi, model ini mengatur ulang persyaratanpersyaratannya dan mengungkapkan *ending receivables* sebagai pendapatan yang dilaporkan. Kemudian digunakan selisih pertama untuk mengungkapkan *the receivables accrual*. Sebagai berikut:

- 4) Akhirnya, estimasi *discretionary revenues* perusahaan sebagai ukuran manajemen laba ditentukan dari nilai residual persamaan berikut:

$$\Delta AR_{it} = c \times \Delta R_{it} + (1 - c) \times \Delta \delta_{itRM}$$

2.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian telah melakukan penelitian tentang pengaruh kualitas audit, ukuran perusahaan dan profitabilitas terhadap tindakan manajemen laba. Hasil dari beberapa peneliti akan digunakan sebagai bahan referensi dan perbandingan dalam penelitian ini, antara lain adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
1	<i>Earnings Management, Audit Quality, and Cost of Debt: Evidence From a Central Asian Economy</i> Nurlan Orazalin, Rassul Akhmetzhanov (2019)	Variabel Independen: Pembiayaan Utang Kualitas Audit Variabel Dependen: Manajemen Laba	1. Hasil menunjukkan bahwa kualitas audit tidak berdampak pada manajemen laba dan bahwa efek laba manajemen biaya hutang tidak berbeda untuk perusahaan yang diaudit oleh Big Four .
2	<i>Impact of Leverage and Firm Size on Earnings Management in Indonesia</i> Kadek Marlina Nalarreason Sutrisno T dan Endang Mardiaty (2019)	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Ukuran perusahaan memiliki efek positif terhadap manajemen laba

3	<p><i>Audit Quality, Firm Characters and Real Earnings Management: The Case of Listed Vietnamse Firms</i> Hoang Thai Mai Khanh, Nguyen Vinh Khuong (2018)</p>	<p>Variabel Independen: Kualitas Audit Ukuran Perusahaan Umur Perusahaan Leverage Profitabilitas</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<p>1. Profitabilitas dan leverage memiliki pengaruh signifikan terhadap manajemen laba 2. Ukuran perusahaan memiliki efek negatif pada manajemen laba</p>
4	<p><i>The Influence of Good Corporate Governance, Leverage, and Profitability on Earning Management with Firm Size as Moderating Variable in the Banking Companies Listed In Indonesia Stock Exchange</i> Anisa Fitri, Iskandar Muda, Badaruddin (2018)</p>	<p>Variabel Independen: Kepemilikan Institusional Kepemilikan Manajerial Dewan Direktur Independen Komite Audit Leverage Profitabilitas</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen laba</p>	<p>Profitabilitas memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba</p>
5	<p><i>Audit Quality, Debt Financing, and Earnings Management: Evidence From Jordan</i> Ebraheem Saleem Salem Alzoubi (2017)</p>	<p>Variabel Independen: Kualitas Audit Pembiayaan Utang</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<p>Hasilnya menunjukkan bahwa kualitas audit (masa kerja auditor, ukuran, spesialisasi, dan independensi) dan pembiayaan utang</p>

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
			(hutang rendah) mengurangi potensi manajemen laba dan pada gilirannya, meningkatkan kualitas pelaporan keuangan.
6	<i>Earnings Management and Audit Quality: Evidence from Bangladesh</i> Mohammad Badrul Muttakin Arifur Khan Dessalegn Getie Mihret (2017)	Variabel Independen: Kualitas Audit Variabel Dependen: Manajemen Laba	Hasil menunjukkan bahwa tingkat akrual diskresioner berhubungan positif dengan status afiliasi grup bisnis, dan kualitas audit yang lebih tinggi mengurangi hubungan ini.
7	<i>Factors Affecting Earnings Management in The Indonesian Stock Exchange</i> Nico Alexander dan Hengky (2017)	Variabel Independen: Pertumbuhan Leverage Perputaran Aset Tetap Profitabilitas Ukuran Perusahaan Umur Perusahaan Kualitas Audit Independensi Auditor Industri Variabel Dependen: Manajemen Laba	1. Hasil penelitian menunjukkan profitabilitas berpengaruh positif pada manajemen laba 2. Kualitas audit berpengaruh negatif pada manajemen laba
8	<i>Assesment of The Efect of Firms Characteristics on Earnings Management of Listed Firms in Nigeria</i> Uwalomwa Uwuigbe, Uwuigbe, Olubukunola Ranti, Okorie Bernard (2015)	Variabel Independen: Ukuran perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba
9	<i>Impact of Firm Size on Earnings Management: A Study of Textile Sector of Pakistan</i> Usman Ali, M. Afzal Noor, M. Kashif K., Akhtar Mahmood (2015)	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ada dampak positif dan signifikan dari ukuran perusahaan pada manajemen laba.

10	<i>The Effect of Information</i>	Variabel Independen:	1. Ukuran perusahaan
----	----------------------------------	----------------------	----------------------

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
	<i>Asymmetry, Firm Size, Leverage, Profitability and Employee Stock Ownership on Earnings Management with Accruals Model</i> Wiyadi, Trisnawati, Sasongko & Fauzi (2015)	Asimetri Informasi Ukuran Perusahaan Leverage Profitabilitas Kepemilikan Saham Karyawan Variabel Dependen: Manajemen Laba	1. tidak berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba 2. Profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap manajemen laba
11	<i>The Analysis of Information Asymmetry, Profitability and Deferred Tax Expense on Integrated Earning Management</i> Trisnawati, Riyadi dan Nugraheni (2015)	Variabel Independen: Asimetri Informasi Profitabilitas (ROA) Beban Pajak Tanggunghan Variabel Dependen: Manajemen Laba	Menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh ROA pada manajemen laba, sehingga nilai laba bersih setelah bunga dan pajak tidak berpengaruh pada manajemen laba
12	<i>Analysis of Firm Size, Leverage, Corporate Governance on Earnings Management Practice (Indonesian Evidence)</i> Indra Satya P.A, I Gusti Ketut Agung U., I Gusti Made Asri Dwija Putri (2014)	Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Leverage Corporate Governance Variabel Dependen Manajemen Laba	Ukuran Perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba

13	<p><i>Earnings Management, Firm Performance and The Value of Indian Manufacturing Firms</i> Amarjit Gill, Nahum Biger, Harvinder S.Mand, Neil Mathur (2013)</p>	<p>Variabel Independen: Nilai Perusahaan Kinerja Perusahaan (<i>Profitability</i>)</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<p>1. Penelitian menunjukkan hubungan negatif signifikan antara nilai perusahaan dengan manajemen laba</p> <p>2. Penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara kinerja keuangan (profitabilitas) yang diproksikan dengan ROA dengan manajemen laba</p>
----	---	---	--

No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
14	<p><i>Earning Management and Firm Size: an Empirical Analyze in Albanian Market</i> Teuta Llukani (2013)</p>	<p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<p>1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan di pasar Albania terlibat dalam inisiatif manajemen laba dan tidak ada perbedaan signifikan mengenai inisiatif dan praktik manajemen laba.</p>
15	<p><i>Corporate Governance, Firm Size and Earning Management: Evidence in Indonesia Stock Exchange</i> Dwi Lusi Tyasing Swastika (2013)</p>	<p>Variabel Independen: Ukuran Perusahaan Dewan Direksi Dewan Independen Kualitas Audit</p> <p>Variabel Dependen: Manajemen Laba</p>	<p>1. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba</p> <p>2. Kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba</p>
16	<p><i>Impact of Firm Size and Capital Structure on Earnings Management: Evidence in Pakistan</i> Iram Naz (2011)</p>	<p>Variabel Independen Ukuran Perusahaan Struktur Modal</p> <p>Variabel Dependen Manajemen Laba</p>	<p>Ukuran perusahaan berhubungan positif dengan manajemen laba.</p>

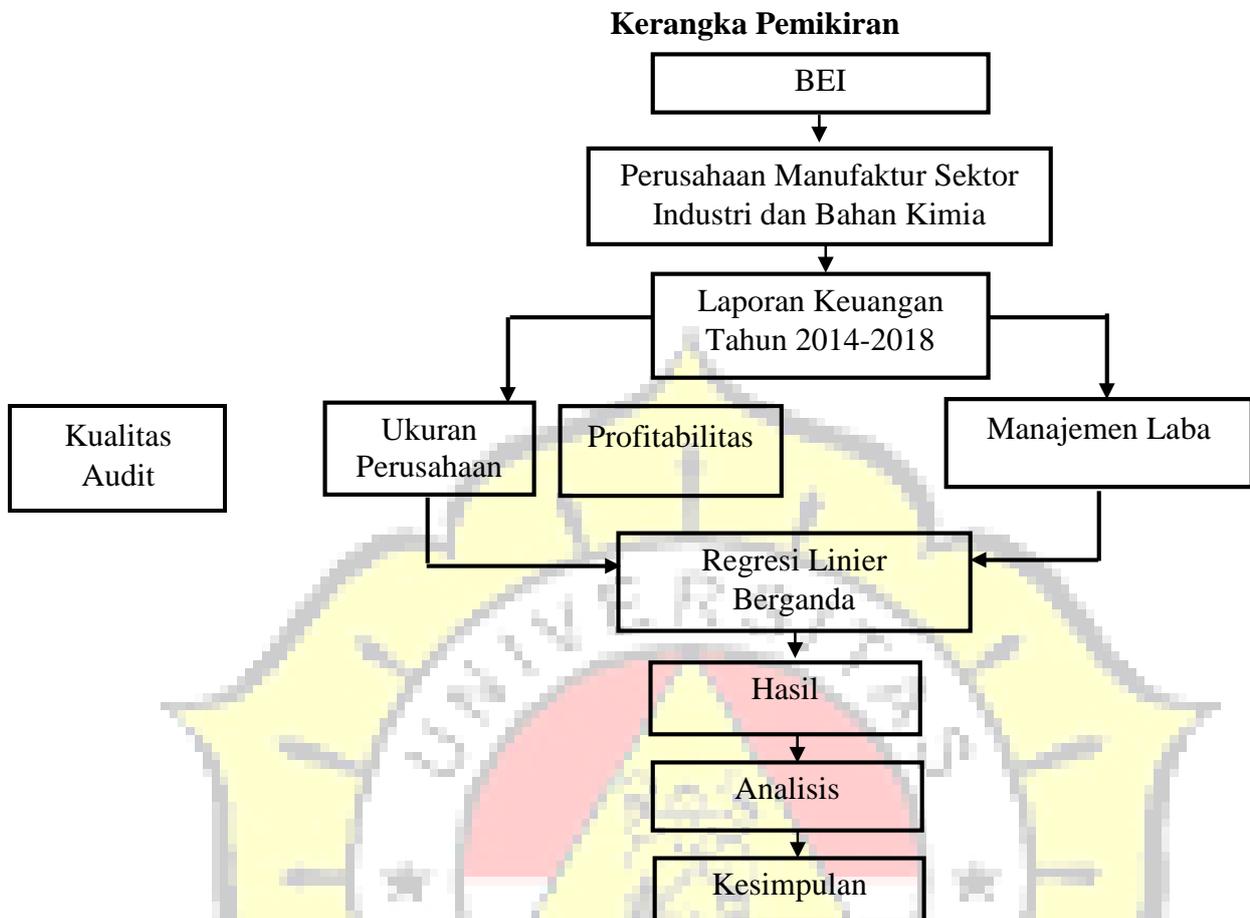
17	<i>Impact of Audit Quality on Earnings Management: From Iran</i> Gerayli, M., Ma'atofa, S., & Yane Sari, A.M. (2011).	Variabel Independen: Kualitas Audit Proxy: Ukuran KAP Variabel Dependen: Manajemen Laba	Ukuran KAP berhubungan negatif dengan manajemen laba yang diukur dengan <i>discretionary accrual</i>
18	<i>Auditor Quality and Earnings Management: Singaporean Evidence</i> Rusmin (2010)	Variabel Independen: Kualitas Audit Proxy: Ukuran KAP Variabel Dependen: Manajemen Laba	Hasil penelitian ini membuktikan hubungan negatif antara kualitas auditor dan indikator manajemen laba
19	<i>Audit Quality, Corporate Governance, and Earnings Management: A Meta-Analysis</i> Jerry W. Lin and Mark I. Hwang (2010)	Variabel Independen: Kepemilikan Saham Komite Audit Kualitas Audit Variabel Dependen:	Kualitas audit, masa kerja auditor, ukuran auditor, dan spesialisasi memiliki hubungan negatif dengan manajemen laba.
No	Judul, Nama dan Tahun Penelitian	Variabel	Hasil
		Manajemen Laba	
20	<i>Audit quality and earnings management for Taiwan IPO firms</i> Ken Y. Chen, Kuen-Lin Lin, Cheng Shiu, Jian Zhou (2005)	Variabel Independen: Kualitas Audit Proxy: Ukuran KAP dan Spesialisasi Auditor Variabel Dependen: Manajemen Laba	Ini menunjukkan bahwa auditor dengan kualitas lebih tinggi membatasi manajemen laba untuk IPO Taiwan perusahaan

Sumber : Olahan Penulis (2019)

2.8 Kerangka Pemikiran

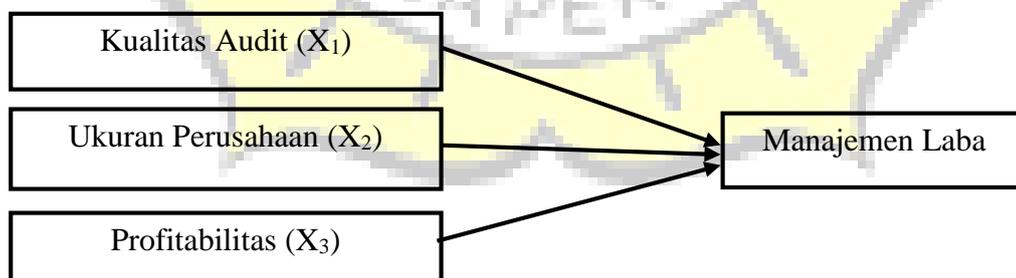
Kerangka pemikiran memberikan gambaran singkat mengenai tahapan penelitian dari awal sampai akhir. Untuk memberikan landasan teoritis yang memadai bagi penelitian, diperlukan suatu kerangka pemikiran yang bersumber dari penalaran atas sejumlah teori dan temuan penelitian terdahulu yang ada. Kerangka pemikiran yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

Gambar 2.1



Sumber: Penulis (2019)

Gambar 2.2
Model Penelitian



2.9 Hipotesis Penelitian

2.9.1 Pengaruh Kualitas Audit terhadap Manajemen Laba

Perbedaan penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti dalam mengkaji hubungan antara kualitas audit dengan manajemen laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Mihret (2017) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Orazalin *et al.*, 2019; Alzhoubi *et al.*, 2017; Nico *et al.*, 2017; Gerayli *et al.*, 2011; Lin *et al.*, 2010; Swastika 2010; Chen *et al.*, 2005 dan Rusmin,

2010) menunjukkan bahwa kualitas audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Rusmin (2010) menyatakan bahwa tindakan manajemen laba terhadap hasil audit yang dilakukan oleh KAP *The Big Four* lebih rendah daripada KAP Non- *The Big Four*.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh dan signifikan antara kualitas audit dengan manajemen laba

H_a = Terdapat pengaruh dan signifikan antara kualitas audit dengan manajemen laba.

2.9.2 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Ukuran perusahaan dilihat dari total aset yang dimiliki oleh perusahaan yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Perusahaan yang besar berarti dapat dengan mudah mengakses ke pasar modal. Kemudahan untuk mengakses ke pasar modal berarti perusahaan memiliki fleksibilitas dan kemampuan untuk mendapatkan dana. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Nalareasson *et al.*, 2019; Ugwuibe, 2015; Ali *et al.*, 2015; Indra *et al.*, 2014; Llukani, 2013; dan Naz 2011) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Perusahaan yang lebih besar dengan lebih banyak tekanan pasar modal, kekuatan penagihan yang lebih besar, lebih

mungkin untuk mengelola pendapatan dari rekan-rekan mereka dari perusahaan kecil. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh (Khanh *et al.*, 2018; Wiyadi *et al.*, 2015; Gill *et al.*, 2013 dan Swastika, 2013) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ini mendukung gagasan bahwa perusahaan-perusahaan kecil lebih jarang di kontrol oleh otoritas dan oleh karena itu, para manajer lebih cenderung terlibat dalam kegiatan manajemen laba (Abed *et al.*, 2012). Berdasarkan penjelasan diatas, maka perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba.

H_a = Terdapat pengaruh dan signifikan antara ukuran perusahaan dengan manajemen laba.

2.9.3 Pengaruh Profitabilitas terhadap Manajemen Laba

Pada penelitian ini profitabilitas diukur dengan menggunakan proksi *Net Profit Margin*.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wiyadi *et al.*, 2015 dan Trisnawati *et al.*, 2015) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Namun penelitian yang dilakukan oleh (Khanh, 2018; Fitri *et al.*, 2018 dan Nico *et al.*, 2017) menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap manajemen laba.

Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam nilai perusahaan. Perusahaan ini ingin bangkit ke tingkat profitabilitas yang selalu tinggi dan stabil. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan mengurangi utang. Hal ini disebabkan perusahaan memegang sebagian besar keuntungan pada pendapatan yang dipotong mengandalkan sumber daya internal dan relatif mengurangi

penggunaan utang. Berdasarkan penjelasan diatas, maka perumusan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat pengaruh dan signifikan antara profitabilitas dengan manajemen laba.

H_a = Terdapat pengaruh dan signifikan antara profitabilitas dengan manajemen laba.

